



## Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI di MI Biba'afadlrah Turen Malang

**Almaniatu Inda Rahmania<sup>1</sup>, Fitri Ayu Kurnia<sup>2</sup>, Muhammad Zaironi<sup>3</sup>**

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email Korespondensi: [almaniatuindarrahmania24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:almaniatuindarrahmania24@pasca.alqolam.ac.id), [fitriayukurnia24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:fitriayukurnia24@pasca.alqolam.ac.id), [muhammadzaironi@alqolam.ac.id](mailto:muhammadzaironi@alqolam.ac.id)

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain how humanistic theory is applied in Islamic Religious Education (PAI) learning at MI BIBA'AFADLRAH Turen Malang and to examine its impact on the development of students' talents and character. In humanistic theory, self-actualization, freedom of thought, and warm interpersonal relationships between educators and students are crucial. This study used a descriptive qualitative approach, where data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers at MI BIBA'AFADLRAH apply humanistic principles through student-centered learning, providing incentives and appreciation for student differences, and creating a friendly and dialogical classroom atmosphere. Humanistic theory has proven relevant and effective in developing Islamic, independent, and noble students at Islamic elementary schools (madrasah ibtidaiyah). The use of this theory helps students become more active, disciplined, and feel responsible for the religious learning process.*

**Keywords:** humanistic theory, PAI learning, Educational Humanism

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana teori humanistik diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI BIBA'AFADLRAH Turen Malang dan melihat bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan bakat dan karakter siswa. Dalam teori humanistik, aktualisasi diri, kebebasan berpikir, dan hubungan interpersonal yang hangat antara pendidik dan siswa sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MI BIBA'AFADLRAH menerapkan prinsip humanistik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan insentif dan penghargaan kepada perbedaan siswa, dan menciptakan suasana kelas yang ramah dan dialogis. Teori humanistik terbukti relevan dan efektif dalam membentuk siswa yang Islami, mandiri, dan berakhhlak mulia di madrasah ibtidaiyah karena penggunaan teori ini membantu siswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan merasa bertanggung jawab atas proses belajar agama.

**Kata kunci:** teori humanistik, pembelajaran PAI, Humanisme Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan dua komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu pendidik dan peserta didik. Sinergi antara keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif apabila kegiatan belajar hanya didominasi oleh guru tanpa melibatkan keaktifan dan partisipasi siswa. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam ada yang aktif, kreatif, kritis, rajin, namun juga ada yang pasif atau kurang peduli. Keragaman ini merupakan kenyataan yang harus disikapi dengan bijak oleh pendidik melalui pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku dan pengembangan potensi diri secara optimal. Untuk itu, guru perlu menguasai berbagai kompetensi, terutama kompetensi profesional dan pedagogik. Guru tidak hanya dituntut memahami materi pembelajaran, tetapi juga memahami psikologi perkembangan anak, strategi mengajar yang efektif, serta teori-teori belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Persiapan yang matang dan pendekatan pembelajaran yang sistematis serta menyenangkan menjadi syarat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif (Rozi & Nabilah, 2023).

Teori humanistik, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab. Pendidikan harus membantu individu mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika seseorang mampu mengembangkan potensi terbaiknya. Dalam konteks pembelajaran, teori humanistik menekankan pentingnya suasana belajar yang nyaman, hubungan guru-siswa yang akrab dan saling menghargai, serta pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara positif (Rahman & Afiif, n.d.)

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI BIBA' AFADLRAH Turen Malang tampak dari berbagai praktik yang diterapkan oleh guru di madrasah tersebut. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang memahami kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Proses pembelajaran PAI dilakukan secara dialogis, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman terkait nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran PAI di MI BIBA' AFADLRAH berorientasi pada pengembangan karakter Islami siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan pendekatan persuasif dan kasih sayang, bukan dengan tekanan atau hukuman. Kegiatan seperti diskusi nilai akhlak, praktik ibadah bersama, dan refleksi harian menjadi bagian dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara humanistik.

Dengan penerapan teori humanistik ini, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki motivasi internal dalam belajar agama. Mereka tidak hanya

memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori humanistik terbukti relevan dan efektif dalam memperkuat pembelajaran PAI di MI BIBA'AFADLRAH Turen Malang, karena mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran untuk terus belajar sepanjang hayat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Biba'afadlrah Turen Malang (Zakarya et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi daring yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dipilih, dianalisis, dan diverifikasi guna memastikan keabsahan informasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi masalah, peninjauan sumber, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis (Romdona et al., 2025). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI di MI Biba'afadlrah Turen Malang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Dasar Teori Humanistik*

Teori humanistik ini menekankan hasil belajar afektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia (Syarifuddin, 2022). Humanistik mengkonseptakan pengajaran pada manusia agar memiliki rasa kemanusiaan secara komprehensif dengan menghilangkan sifat keegoisan, otoriter dan individualisme, tidak sewenang-wenang. Dalam pembelajaran humanistik bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan. Ketika siswa memahami diri mereka dan lingkungannya, kegiatan pembelajaran dianggap berhasil.

Pembelajaran humanistik adalah pendekatan pembelajaran PAI yang berpusat pada manusia atau memanusiakan manusia dan merupakan sistem klasik yang digunakan di seluruh dunia. Konsep esensi manusia dikenal dalam aliran humanistik sebagai dasar keyakinan dan penghormatan pada sisi kemanusiaan. Teori humanistik mengutamakan cara memanusiakan manusia dan cara guru meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa(Okvani Kartika et al., 2024).

Menurut Abraham Maslow (1908 – 1970) bahwa konsep humanisme dalam pendidikan, sistem pendidikan yang berdasarkan kemanusiaan menekankan tiga hal: pertama, kebebasan iman, dan martabat manusia. Kedua, guru bertanggung jawab untuk memberi informasi kepada siswa daripada membimbing mereka. Ketiga, guru membantu siswa mengaktualisasikan diri mereka melalui partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat. Menurut Maslow, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada

sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada "ketidaknormalan" atau "sakit". Pendekatan ini melihat apa yang terjadi setelah "sakit" itu sembuh, yaitu bagaimana orang membangun diri mereka untuk bertindak positif. Kemampuan bertindak positif, guru humanistik biasanya berkonsentrasi pada pengembangan potensi siswa dan hal-hal positif.(Sumantri & Ahmad, 2019a).

Menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa manusia berperilaku untuk berusaha memenuhi hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar jasmani dari yang paling dasar hingga yang paling berharga di antara yang berikut: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri.



Hierarki kebutuhan

## 1. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari hal-hal yang bersifat mendasar dan penting. Kadang-kadang disebut sebagai kebutuhan biologis di tempat kerja, bersama dengan kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, pensiun, masa libur, tempat kerja yang nyaman, cahaya dan suhu yang tepat. Kebutuhan paling kuat dan memaksa biasanya harus dipenuhi sebelum memulai aktivitas sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis mungkin menjadi motivasi utama seseorang yang merasa kekurangan setiap hari. Dengan kata lain, kebutuhan dapat selalu mendorong orang yang dianggap buruk.

## 2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs)

Rasa aman hanya diperlukan setelah memenuhi kebutuhan fisiologis. Orang yang merasa tidak aman membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik, serta berusaha menghindari hal-hal yang baru dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman adalah keinginan untuk tetap aman tentang gajinya dan untuk menghindari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit, dan bahaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengorganisasian kebutuhan ini termasuk minat akan profesi dan kepastian profesi, budaya senioritas, keamanan tempat kerja, bonus upah, dana pensiun, investasi, dan sebagainya.

### 3. *Kebutuhan Untuk Diterima (Social Needs)*

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, perhatian individu beralih ke keinginan untuk memiliki teman, cinta, dan rasa diterima. Seseorang merasa bahagia jika mereka disukai di tempat kerja mereka. Mereka juga berusaha memenuhi kebutuhan sosial mereka dengan meringankan beban kelompok formal atau nonformal, bergotong royong dengan teman setim mereka di tempat kerja, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan mereka.

### 4. *Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)*

Kebutuhan untuk dihargai, juga dikenal sebagai kebutuhan "ego", muncul di tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan. Kebutuhan ini terkait dengan keinginan untuk mendapat kesan baik dan mendapat pengakuan, status, dan penghargaan dari sesama manusia. Mengorganisasikan kebutuhan untuk dihargai menunjukkan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, responsibilitas, dan status tinggi, serta rasa diakui atas sumbangsih terhadap kelompok.

### 5. *Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization)*

Pemenuhan kebutuhan pribadi termasuk kebutuhan teratas. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seseorang harus mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya, memaksimalkan kecakapan diri, dan menjadi manusia yang unggul. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seseorang dapat memperoleh pelatihan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan berhasil(Sumantri & Ahmad, 2019b).

Sedangkan Carl Rogers (1902 - 1987) memandang bahwa guru harus memperhatikan prinsip-prinsip memanusiakan manusia saat mengajar humanisme. Jika siswa ingin belajar lebih banyak tentang dunia, proses belajar akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa dapat mencapai tujuan belajar mereka dengan cara terbaik yang mereka bisa dan menilai diri mereka sendiri tentang apa yang mereka peroleh dari proses belajar mereka (Winarti & Fauziah, 2023).

Namun, Carl Rogers, dengan teori belajar bebasnya, menyatakan bahwa belajar tidak dipengaruhi oleh tekanan atau dorongan. Guru tidak merencanakan pelajaran untuk siswanya, tidak menilai atau mengkritik pekerjaan siswa, dan tidak memberikan kritik atau ceramah kecuali siswa memintanya (Chailani et al., 2024). Carl Rogers berpendapat bahwa siswa harus dibiarkan belajar secara bebas, diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri, dan harus berani bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Dalam konteks ini, Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistic:

1. Hasrat untuk belajar: hasrat ingin tahu manusia yang abadi terhadap lingkungannya menyebabkan hasrat untuk belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar saat mencari jawabannya.
2. Belajar bermakna: Seseorang selalu mempertimbangkan apakah aktivitas tersebut memiliki makna baginya. Jika tidak, itu pasti tidak akan terjadi.

3. Belajar tanpa hukuman: belajar tanpa hukuman memungkinkan anak-anak melakukan apa saja, mengeksperimen, dan menemukan sesuatu yang baru sendiri.
4. Belajar dengan inisiatif sendiri: menunjukkan banyak motivasi internal. Siswa yang memiliki banyak inisiatif memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang baik bagi mereka, dan memiliki kemampuan untuk menimbang sendiri apa yang baik bagi mereka.
5. Belajar dan Perubahan: Karena dunia selalu berubah, siswa harus belajar untuk dapat menghadapi situasi dan kondisi yang berubah. Belajar hanya mengingat atau menghafal sesuatu dianggap tidak cukup(Haryati et al., 2025).

### *Aplikasi Teori Humanistik Dalam Pendidikan*

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Dalam pembelajaran humanistik, guru berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa dan juga memberikan inspirasi dan kesadaran tentang arti belajar bagi kehidupan siswa. Guru membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dan memfasilitasi pengalaman belajar mereka. Siswa bertindak sebagai pelaku utama (pusat siswa) yang mendefinisikan proses belajar mereka sendiri. Siswa diharapkan memahami potensi mereka, mengembangkan potensi mereka, dan meminimalkan potensi negatif mereka. Guru harus melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu perkembangan siswa. Secara lebih rinci, tanggung jawab guru berfokus pada:

1. Memberikan pendidikan dengan memberi arahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas untuk mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai (Rahimi, 2022).

Di MI BIBA' AFADLRAH Turen Malang, teori humanistik digunakan dengan baik untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berfokus pada membangun karakter Islami siswa. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik Islam, yaitu pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara utuh baik akal, hati, maupun perilaku agar menjadi manusia yang beriman, berakhlik, dan bertanggung jawab sosial. Seperti yang dijelaskan oleh The Concept of Islamic Humanistic Education pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam merupakan kunci untuk menumbuhkan religiusitas dan empati sosial siswa (Rahmah et al., 2022).

Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti diskusi kelompok, refleksi nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Guru berusaha mengaitkan pelajaran PAI dengan kehidupan santri di sekolah dan pondok pesantren. Misalnya, mereka berusaha mengaitkan pelajaran tentang kejujuran,

tanggung jawab, dan tolong-menolong dengan kehidupan para siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual daripada hanya mengucapkannya. Guru juga menunjukkan sikap positif dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan sopan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori humanistik yang menekankan betapa pentingnya penguatan positif juga dikenal sebagai penguatan positif untuk meningkatkan keinginan untuk belajar.

Karena suasananya yang lebih terbuka dan tidak menegangkan, siswa merasa lebih senang dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran PAI. Mereka berani menyuarakan pendapat mereka karena mereka merasa dihargai dan didengarkan oleh guru mereka. Guru PAI ingin memahami karakter setiap siswa, termasuk latar belakang emosional dan kemampuan mereka yang berbeda. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Dalam teori hierarki kebutuhan, Abraham Maslow (1970) menyatakan bahwa kebutuhan dasar dan emosional siswa dapat dipenuhi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Usaha ini mencerminkan penerapan konsep aktualisasi diri.

Teori humanistik di MI BIBA'AFADLRAH Turen Malang memengaruhi perilaku dan motivasi siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam belajar, semangat mereka untuk beribadah, dan kedulian mereka terhadap teman-teman mereka. Mereka belajar memahami makna ayat atau hadis, menjadi lebih aktif dalam diskusi keagamaan, dan berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

## SIMPULAN

Teori humanistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Teori ini berlandaskan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara optimal apabila diberikan kesempatan dan lingkungan belajar yang mendukung. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan pengetahuan, tetapi juga dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi potensi. Menurut Maslow, keberhasilan belajar terjadi ketika kebutuhan hierarkis individu terpenuhi secara berurutan hingga mencapai puncak aktualisasi diri, sedangkan Rogers menekankan pentingnya kebebasan, empati, dan penerimaan tanpa syarat dalam hubungan guru dan siswa. Oleh karena itu, teori humanistik menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar dengan motivasi intrinsik dan kesadaran diri yang tinggi.

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Biba'afadlrah Turen Malang terlihat melalui upaya guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada

siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing dan motivator yang membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Implementasi teori humanistik di MI Biba'afadlrah Turen Malang terbukti mampu menumbuhkan karakter Islami yang berlandaskan keimanan, akhlak mulia, dan kemanusiaan, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlaq luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., & Rohmatilah, Luk Luki Fitri, Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI Humanistic Learning Theory and Its Implications in Learning Islamic Education. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594.
- Haryati, M., Rahmania, E., Lorens, X., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Teori Humanistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 82–98.
- Okvani Kartika, R., Nabih Billah, A., & Muqowim, M. (2024). Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–71.  
<https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Rahimi, R. (2022). Aplikasi Teori Humanistik dalam Pendidikan. Studi Multidisipliner: *Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 87–96.  
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.4220>
- Rahman, U., & Afiif, A. (n.d.). TEORI HUMANISTIK (CARL ROGERS DAN ABRAHAM MASLOW).
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Rozi, M. A. F., & Nabilah, M. M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 317–331.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019a). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019b). Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>

- Winarti, E., & Fauziah, F. (2023). A Humanistic Overview: Implementation Of Independent Learning For Arabic At Islamic Universities. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), 699–712.  
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23036>
- Zakarya, Z., Hafidz, H., Martaputu, M., & Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 909–918.